BAB I
PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Anak tunarungu adalah anak yang mengalami kehilangan fungsi pendengaran, baik sebagian maupun seluruhnya yang berdampak kompleks dalam kehidupannya. (Intan Mara, 2013, h.1) Anak tunarungu secara fisik terlihat seperti anak normal, tetapi bila diajak berkomunikasi barulah terlihat bahwa anak mengalami gangguan pendengaran. Anak tunarungu tidak berarti anak itu tunawicara, akan tetapi pada umumnya anak tunarungu mengalami ketunaan sekunder yaitu tunawicara. Penyebabnya adalah anak sangat sedikit memiliki kosakata dalam sistem otak dan anak tidak terbiasa berbicara.

Anak tunarungu memiliki tingkat intelegensi bervariasi dari yang rendah hingga jenius. Anak tunarungu yang memiliki intelegensi normal pada umumnya tingkat prestasinya di sekolah rendah. Hal ini disebabkan oleh perolehan informasi dan pemahaman bahasa lebih sedikit bila dibanding dengan anak mampu dengar. Anak tunarungu mendapatkan informasi dari indera yang masih berfungsi, seperti indera penglihatan, perabaan, pengecapan dan penciuman.

Karena anak tunarungu kesulitan dalam memperoleh informasi dan pemahaman bahasa, anak tunarungu mendapat pendidikan khusus di lembaga informal dan formal. Pendidikan informal yang menangani anak tunarungu yaitu LSM, organisasi penyandang cacat, posyandu dan klinik-klinik anak berkebutuhan khusus. Lembaga pendidikan formal yang menangani anak tunarungu adalah *home schooling*, sekolah inklusi, dan Sekolah Luar Biasa (SLB).

Bahasa adalah alat berfikir dan sarana utama untuk berkomunikasi, untuk saling menyampaikan ide, konsep dan perasaannya, serta termasuk didalamnya kemampuan untuk mengetahui makna kata serta aturan atau kaidah bahasa serta penerapannya. (Somad dan Heryati, 1995, h.36). Pada dasarnya bahasa dibedakan menjadi dua tipe, yaitu bahasa reseptif dan bahasa ekspresif.

Bahasa Reseptif adalah kemampuan berbahasa anak untuk mengenal dan bereaksi terhadap seseorang, terhadap kejadian lingkungan sekitarnya, mengerti maksud mimik dan nada suara dan akhirnya mengerti kata-kata. Fungsi ekspresif adalah kemampuan anak mengutarakan pikirannya, dimulai dari komunikasi praverbal (sebelum anak dapat berbicara), komunikasi dengan ekpresi wajah, gerakan tubuh, dan akhirnya dengan menggunakan kata-kata atau komunikasi verbal (seperti dikutip Somad dan Heryati, 1995, h.36).

Fungsi reseptif terlihat dengan adanya reaksi terhadap suara. Hal ini pada mulanya bersifat refleks. Kemudian ia memperlihatkan respons motorik berupa terdiam ketika mendengar suara, mengedip, atau seperti gerak terkejut. Fungsi ekspresif muncul berupa mengeluarkan suara tenggorok misalnya berdahak, batuk dan menangis. Seperti hal nya yang banyak dialami oleh anak tunarungu.

Anak tunarungu mengalami kesulitan dalam pembelajaran yang bersifat abstrak. Salah satu pembelajaran utama di SLB tingkat dasar adalah pelajaran matematika. Matematika adalah sebuah ilmu dengan objek kajian yang bersifat abstrak. Dalam bahasa Indonesia ‘abstrak’ diartikan sebagai sesuatu yang tak berwujud atau hanya gambaran pikiran. Makna dari penjelasan tersebut adalah sesuatu yang abstrak, tidak berwujud dalam bentuk konkret atau nyata, hanya dapat dibayangkan dalam pikiran saja (R Soedjadi, 2000, h.15).

Pelajaran matematika adalah mata pelajaran ilmu pasti. Melalui matematika dapat diamati gejala-gejala alam dan digeneralisasikan dalam berbagai pola, hubungan ataupun aksioma. Hasil generalisasi kemudian dituliskan dalam bahasa simbol.

Pelajaran matematika dianggap sebagian siswa sebagai pelajaran sulit dan menakutkan. Saat pembelajaran siswa terlihat kurang semangat. Bila ditanya apa sebab tidak tenang, maka anak akan menjawab pelajaran berhitung susah. Siswa lebih senang belajar keterampilan atau olahraga yang tidak berhubungan dengan bilangan. Mata pelajaran matematika masih menjadi mata pelajaran momok bagi siswa. Penjumlahan merupakan kemampuan dasar yang harus dikuasai siswa, karena matematika adalah pelajaran maju bersyarat. Bila siswa belum menguasai kemampuan dasar maka tidaklah mungkin siswa dapat menguasai materi

selanjutnya. Permasalahan rendahnya kemampuan operasi penjumlahan pada siswa tunarungu kelas III disinyalir karena siswa kurang memahami konsep bilangan, nilai tempat bilangan, dan penjumlahan.

Kompetensi dasar mata pelajaran matematika yang mendasar adalah siswa dapat melakukan operasi penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Penjumlahan merupakan operasi penggabungan antara bilangan satu dengan bilangan yang lain. Angka adalah sebuah simbol abstrak dari bahasa matematika, yaitu konversi dari simbol bilangan. Pembelajaran dengan sifat abstrak ini sulit diterima anak tunarungu yang cenderung memiliki daya abstrak rendah. Untuk itu dibutuhkan media untuk menjembatani pemikiran anak tunarungu dalam mempelajari konsep penjumlahan.

Kemampuan siswa kelas III dasar seharusnya sudah menguasai materi pecahan sederhana, tetapi kondisi di lapangan siswa masih mempelajari penjumlahan dua angka atau penjumlahan hingga angka 90. Penjumlahan dua angka merupakan kompetensi dasar yang seharusnya telah dikuasai siswa pada kelas I semester II. Meskipun siswa belum menguasai kompetensi yang diajarkan tetapi siswa akan terus naik kelas setiap tahunnya. Sistem kenaikan kelas di yayasan ini adalah maju berkelanjutan.

I.2 Identifikasi Masalah

Dari penjelasan diatas yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat ditemukan beberapa masalah sebagai berikut:

- Terhambatnya perkembangan bahasa reseptif anak tunarungu.
- Keterlambatan anak tunarungu dalam memperoleh informasi.
- Anak tunarungu sulit memahami kalimat perintah dan kesulitan dalam menjawab pertanyaan.
- Kemampuan pemahaman bilangan pada anak tunarungu kurang berkembang.
- Terhambatnya kemampuan anak tunarungu dalam mata pelajaran matematika.

I.3 Rumusan Masalah

Setelah identifikasi masalah diatas diketahui, maka terdapat rumusan dari masalah tersebut, yaitu:

- Bagaimana cara meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak tunarungu pada mata pelajaran matematika kelas III tingkat dasar di Yayasan Penyelenggara Pendidikan dan Pengajaran Anak Tuna Rungu (YP3ATR) II Cicendo Bandung?

I.4 Batasan Masalah

Agar pembahasan masalah lebih terarah, maka terdapat batasan dari masalah tersebut, yaitu:

- Penggunaan media komunikasi visual berupa tulisan, angka dan gambar pada mata pelajaran matematika.
- Kategori anak tunarungu kelas III sekolah dasar pada usia 7-10 tahun.
- Difokuskan mengenai masalah rendahnya kemampuan operasi penjumlahan dan pengurangan pada siswa tunarungu kelas III tingkat dasar.
- Gangguan Pendengaran sedang (moderate) 56 dB - 70 dB
- Penggunaan media kartu peraga harus diajarkan terlebih dahulu oleh pihak pengajar atau orang tua sebelum diberikan langsung kepada target audien

I.5 Tujuan Perancangan

Adapun tujuan dari pentingnya memberikan pengetahuan mengenai bahasa reseptif anak tunarungu, yaitu sebagai berikut:

- Mengetahui kemampuan bahasa reseptif anak tunarungu sebelum dan sesudah dilakukan pembelajaran.
- Menciptakan pengembangan media pembelajaran bagi anak tunarungu.
- Meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak tunarungu dalam mempelajari dan memahami agar anak lebih senang dan menyukai mata pelajaran matematika.